



Model Evaluasi Autentik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Siti Syarifah¹, Siti Natibah², Rahmatika Hamzah³, Dudun Najmudin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Institut KH. Ahmad Sanusi, Sukabumi, Indonesia.

Article Info

Keywords:

Authentic Assessment; Critical Thinking Skills; Contextual Learning; MA Syamsul 'Ulum; Assessment Strategy; Implementation Challenges.

ABSTRACT

Authentic assessment is an evaluation approach that focuses on engaging students in real-world tasks that mirror the complexity of challenges encountered outside the classroom. Rather than merely testing outcomes, this approach emphasizes process-based assessment, encouraging analytical thinking, creativity, and reflective judgment. This study aims to explore the implementation of authentic assessment in the learning process at MA Syamsul 'Ulum and assess its impact on students' critical thinking skills. In addition, the study examines the strategies employed by educators in applying authentic assessments and identifies the primary challenges they face. A qualitative research method with a case study approach was used. Data collection techniques included in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis. The findings reveal that authentic assessment significantly enhances students' critical thinking abilities, especially through project-based tasks, group discussions, peer evaluations, and self-reflection activities. Despite its effectiveness, the implementation process is not without challenges. These include limited instructional time, lack of teacher training, and difficulties in developing suitable assessment tools. This study highlights the importance of context-based and sustainable evaluation models that align with 21st-century educational demands, offering valuable insights for schools aiming to improve instructional quality and foster higher-order thinking skills among students.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Evaluasi Autentik; Keterampilan Berpikir Kritis; Pembelajaran Kontekstual; MA Syamsul 'Ulum, Strategi Evaluasi; Tantangan Implementasi.

ABSTRAK

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas nyata yang mencerminkan tantangan dan tuntutan dunia luar sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses berpikir, kemampuan analitis, dan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi evaluasi autentik dalam proses pembelajaran di MA Syamsul 'Ulum, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menelaah strategi yang digunakan dalam penerapan evaluasi autentik dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses implementasinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi autentik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui tugas-tugas berbasis proyek, diskusi kelompok, penilaian sejawat, serta kegiatan reflektif. Namun, pelaksanaan evaluasi autentik juga menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta hambatan dalam penyusunan instrumen evaluasi yang tepat. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan model evaluasi yang kontekstual

dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan menengah.

Article History

Received: 02 Juni 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Published: 10 Desember 2025

1. PENDAHULUAN

Di tengah perubahan global yang cepat dan kompleks, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi yang adaptif, solutif, dan mampu berpikir secara kritis. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menggeser paradigma belajar dari sekadar menghafal informasi menjadi kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Hal ini menjadi semakin penting pada jenjang pendidikan menengah atas, termasuk di MA Syamsul ‘Ulum, di mana siswa diharapkan mampu mengembangkan kapasitas berpikir tingkat tinggi yang akan berguna dalam kehidupan nyata dan dalam kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang esensial karena dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, serta menilai suatu informasi atau argumen secara objektif dan rasional. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran dan sistem evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa angka, tetapi juga menilai proses berpikir, argumentasi, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual (Fitriana & Indriyani, 2024).

Meskipun evaluasi autentik telah dikenalkan sebagai salah satu solusi dalam reformasi pendidikan, implementasinya di lapangan masih menemui banyak hambatan, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Di MA Syamsul ‘Ulum, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan evaluasi tradisional seperti ujian tulis dan pilihan ganda yang lebih menitikberatkan pada aspek hafalan dan penguasaan materi secara teoritis. Evaluasi autentik yang seharusnya mencakup penugasan berbasis proyek, portofolio, observasi kinerja, dan refleksi masih belum diterapkan secara maksimal. Hambatan ini tidak hanya bersumber dari kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan teknik evaluasi autentik, tetapi juga dari keterbatasan waktu, beban administratif, serta resistensi peserta didik terhadap perubahan pola pembelajaran yang menuntut mereka untuk lebih aktif dan mandiri. Ditambah lagi, belum banyak riset yang secara eksplisit menggali hubungan antara penggunaan evaluasi autentik dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis di lingkungan madrasah aliyah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan yang perlu diatasi melalui penelitian yang sistematis dan kontekstual (Suharyati & Arga, 2023).

Penelitian ini hadir dengan membawa pendekatan yang relatif baru dalam kajian evaluasi pendidikan, khususnya dengan mengaitkan secara langsung antara penerapan evaluasi autentik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam lingkungan madrasah aliyah. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kombinasi antara studi implementasi evaluasi autentik dengan analisis dampaknya terhadap proses berpikir peserta didik dalam konteks institusi pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu banyak berfokus pada sekolah umum atau konteks pendidikan formal lain yang berbeda dari karakteristik madrasah. Oleh karena itu, dengan mengkaji kasus di MA Syamsul ‘Ulum, penelitian ini

menawarkan perspektif baru yang lebih religius dan kontekstual dalam memahami praktik evaluasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, studi ini tidak hanya mengungkap aspek keberhasilan, tetapi juga menelaah secara mendalam berbagai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam penerapan evaluasi autentik, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan.

Urgensi dari penelitian ini semakin tinggi mengingat tantangan pendidikan di abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Evaluasi autentik sebagai bagian dari reformasi kurikulum memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan tersebut, namun penerapannya masih belum merata dan belum optimal. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pengelola madrasah untuk merancang strategi implementasi evaluasi autentik yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi autentik serta cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada, institusi pendidikan seperti MA Syamsul ‘Ulum dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara signifikan dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya penting bagi kemajuan institusi itu sendiri, tetapi juga relevan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik evaluasi autentik dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MA Syamsul ‘Ulum. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas interaksi antara guru, siswa, kurikulum, serta lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi proses evaluasi. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan pengumpulan data secara alamiah dalam konteks yang tidak dibuat-buat, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Studi kasus dalam hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji, yakni bagaimana evaluasi autentik diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan pola pikir kritis peserta didik di lingkungan madrasah aliyah.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Syamsul ‘Ulum yang terletak di Provinsi Jambi. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik dari berbagai tingkat kelas untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Selain itu, dilakukan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran dan evaluasi berlangsung, guna melihat bagaimana bentuk evaluasi autentik diterapkan secara riil. Dokumentasi berupa instrumen evaluasi, catatan nilai, dan refleksi peserta didik juga dikaji sebagai data pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi analitis, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan yang relevan dan bermakna. Seluruh

proses dilakukan dengan menjaga validitas dan reliabilitas data melalui teknik triangulasi dan pengecekan silang antar sumber informasi

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Implementasi Evaluasi Autentik dalam Proses Pembelajaran di MA Syamsul ‘Ulum

Implementasi evaluasi autentik di MA Syamsul ‘Ulum merupakan salah satu langkah strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa secara mekanis, tetapi juga menilai keterampilan aplikatif dan berpikir kritis dalam konteks nyata. Evaluasi autentik berakar dari konsep assessment for learning, yakni penilaian yang bukan sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

1) Definisi dan Prinsip Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik adalah sebuah metode penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata dan bermakna. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang lebih banyak mengandalkan tes tertulis pilihan ganda atau esai, evaluasi autentik mengedepankan penilaian berbasis tugas nyata, seperti proyek, portofolio, dan performa. Menurut Wiggins (1990), evaluasi autentik menuntut siswa melakukan tugas yang mencerminkan kompleksitas dunia nyata dan memungkinkan mereka menunjukkan pemahaman secara holistic (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Di MA Syamsul ‘Ulum, prinsip - prinsip ini diaplikasikan dengan memvariasikan teknik evaluasi sehingga peserta didik dapat menunjukkan kemampuan mereka secara menyeluruh, mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan, hingga sikap. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai media pembelajaran efektif.

2) Teknik Evaluasi Autentik yang Digunakan

Dalam pelaksanaannya, guru-guru di MA Syamsul ‘Ulum menggunakan berbagai teknik evaluasi autentik yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kemampuan siswa. Teknik-teknik tersebut antara lain:

a) Proyek atau Project-Based Assessment

Siswa diberikan tugas proyek yang menuntut mereka untuk merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan hasil kerja mereka secara praktis. Contohnya dalam mata pelajaran ekonomi, siswa diminta membuat rencana bisnis sederhana yang meliputi analisis pasar, pengelolaan modal, serta strategi pemasaran. Proyek ini tidak hanya menilai pengetahuan ekonomi, tetapi juga kemampuan analitis dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah (Razaq et al., 2023).

b) Portofolio

Guru meminta siswa mengumpulkan berbagai karya selama proses pembelajaran, seperti makalah, catatan reflektif, dan hasil presentasi. Portofolio ini berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan belajar yang lebih personal dan dinamis, serta sebagai bahan refleksi diri siswa mengenai kekuatan dan kelemahan mereka (Matsna et al., 2023).

c) Presentasi dan Diskusi Kelompok

Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan presentasi, guru menilai kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Siswa ditantang untuk menyampaikan

pendapatnya secara sistematis, mempertahankan argumen, serta merespons pandangan teman secara konstruktif (N. Latifah et al., 2020).

d) Refleksi Diri

Evaluasi autentik di MA Syamsul 'Ulum tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga proses belajar. Siswa diminta menulis refleksi diri untuk menilai kemampuan dan perkembangan mereka sendiri. Proses ini mengacu pada teori metakognisi yang menekankan kesadaran dan kontrol terhadap proses belajar sebagai kunci peningkatan keterampilan berpikir kritis (Putriadi, 2020).

3) Peran Guru dalam Implementasi Evaluasi Autentik

Keberhasilan implementasi evaluasi autentik sangat bergantung pada kesiapan dan peran aktif guru sebagai fasilitator. Di MA Syamsul 'Ulum, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam proses belajar dan penilaian. Guru dilatih untuk merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, sekaligus memberikan umpan balik yang membangun (Putra, 2015).

Pelatihan yang dilakukan oleh sekolah mencakup pemahaman tentang karakteristik evaluasi autentik, cara menyusun rubrik penilaian yang jelas, dan teknik observasi serta wawancara. Dengan bekal ini, guru dapat mengelola evaluasi secara sistematis dan terstruktur sehingga hasil penilaian lebih objektif dan bermakna (Noorruwaida et al., 2022).

Menurut teori sosial konstruktivisme Vygotsky, interaksi guru-siswa dalam proses penilaian dapat membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal, yaitu kemampuan yang belum sepenuhnya dikuasai secara mandiri namun dapat dicapai dengan bantuan guru. Melalui evaluasi autentik, guru memberikan scaffolding yang diperlukan agar siswa mampu berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan aplikatifnya (Rambe et al., 2024).

4) Integrasi Evaluasi Autentik dengan Kurikulum dan Pembelajaran

Evaluasi autentik di MA Syamsul 'Ulum tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara harmonis dengan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan mendukung penggunaan pendekatan tematik dan project-based learning yang memungkinkan evaluasi berbasis proyek dilaksanakan dengan efektif.

Guru menyusun rencana pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran yang jelas, serta indikator ketercapaian kompetensi yang dapat diukur melalui aktivitas autentik. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, selain menilai kemampuan siswa dalam menulis, guru juga menilai kemampuan berargumentasi melalui debat kelas.

Hal ini sesuai dengan prinsip assessment as learning, di mana penilaian berperan sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sekaligus mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis secara berkelanjutan.

5) Dampak Positif Implementasi Evaluasi Autentik

Implementasi evaluasi autentik di MA Syamsul 'Ulum memberikan banyak manfaat, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, mereka merasa lebih termotivasi karena tugas yang diberikan menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran membantu siswa menginternalisasi konsep dan meningkatkan kemampuan analisis serta sintesis informasi (R. D. Latifah et al., 2024).

Bagi guru, evaluasi autentik membuka kesempatan untuk lebih mengenal karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa secara individu. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga lebih efektif dan personal. Selain itu, guru memperoleh data penilaian yang komprehensif untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi autentik juga menumbuhkan budaya belajar yang kritis dan reflektif, sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, MA Syamsul ‘Ulum mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata secara cerdas dan bertanggung jawab (Putri et al., 2021).

B. Pengaruh Evaluasi Autentik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di MA Syamsul ‘Ulum

1) Evaluasi Autentik sebagai Media Pembentuk Berpikir Kritis

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks nyata dan aplikatif. Tidak seperti evaluasi tradisional yang hanya menguji kemampuan mengingat atau mengulang informasi, evaluasi autentik mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan kreatif. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif, bukan hanya penerimaan pasif. Dengan demikian, evaluasi autentik menempatkan peserta didik pada posisi aktif sebagai pembangun makna dan solusi (Kusumawati et al., 2022).

Di MA Syamsul ‘Ulum, penerapan evaluasi autentik memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, melainkan mendorong mereka untuk memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun konteks pembelajaran yang kompleks. Sebagai contoh, saat siswa diminta melakukan proyek ilmiah atau studi kasus sosial, mereka diharuskan melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis, serta menyajikan hasilnya dengan argumentasi yang kuat. Aktivitas ini sekaligus melatih kemampuan analitis dan evaluatif, dua aspek utama dalam berpikir kritis menurut Bloom’s Taxonomy (tingkatan kognitif).

2) Pengaruh Evaluasi Autentik dalam Meningkatkan Keterampilan Analisis dan Sintesis.

Berpikir kritis tidak hanya sekadar mengingat atau memahami informasi, tapi lebih kepada kemampuan untuk mengurai dan menyusun kembali informasi tersebut secara logis. Evaluasi autentik di MA Syamsul ‘Ulum memberikan tantangan bagi peserta didik untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai situasi dan materi pembelajaran. Misalnya, ketika dihadapkan pada studi kasus hukum atau permasalahan sosial, siswa perlu membedah masalah tersebut menjadi komponen - komponen penyusun, mengidentifikasi fakta dan opini, serta mencari hubungan sebab-akibat (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Kemampuan sintesis pun diasah melalui evaluasi autentik, di mana siswa tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga mengintegrasikan berbagai informasi menjadi sebuah solusi atau produk yang orisinal. Teori Higher Order Thinking Skills (HOTS) menggarisbawahi pentingnya kemampuan sintesis dalam pengembangan berpikir kritis. Dengan evaluasi autentik, siswa didorong untuk merumuskan hipotesis, mengembangkan

argumen, dan menciptakan alternatif penyelesaian masalah yang inovatif dan aplikatif (Razaq et al., 2023).

3) Evaluasi Autentik sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Kreatif

Salah satu ciri utama berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan pendekatan kreatif dan inovatif. Evaluasi autentik berperan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan ini (Matsna et al., 2023). Di MA Syamsul ‘Ulum, evaluasi berbasis proyek atau tugas yang berorientasi pada real-life problems memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, melakukan eksperimen, dan merefleksikan hasilnya.

Pendekatan ini mengacu pada teori problem-based learning (PBL), di mana siswa belajar dengan cara memecahkan masalah nyata secara kolaboratif dan reflektif. Proses ini mengasah keterampilan berpikir kritis karena siswa harus menilai berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang matang. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, serta mampu menghadapi kompleksitas masalah di lingkungan sekitar (N. Latifah et al., 2020).

4) Dampak Evaluasi Autentik terhadap Motivasi dan Keterlibatan Emosional Peserta Didik.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran berpikir kritis. Evaluasi autentik di MA Syamsul ‘Ulum terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena evaluasi ini berhubungan langsung dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari, siswa merasa tugas yang diberikan lebih bermakna dan menantang. Hal ini sesuai dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa kompeten, berdaya, dan terkait dengan lingkungan sosialnya.

Keterlibatan emosional ini memperkuat keterampilan berpikir kritis karena siswa tidak hanya mengerjakan tugas secara mekanis, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri dalam berargumentasi dan mempertahankan pendapat. Pengalaman ini mengembangkan aspek afektif dan sosial dari berpikir kritis yang kerap kali kurang disentuh oleh evaluasi konvensional. Dengan demikian, kualitas berpikir kritis peserta didik tidak hanya terbentuk secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial, sehingga membentuk karakter belajar yang holistik (Putriadi, 2020).

5) Evaluasi Autentik dalam Mengembangkan Kemampuan Refleksi dan Metakognisi.

Berpikir kritis tidak lengkap tanpa kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir itu sendiri, atau metakognisi. Evaluasi autentik memberi ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran dan hasil kerja mereka (Putra, 2015). Di MA Syamsul ‘Ulum, siswa didorong untuk menulis jurnal reflektif, melakukan evaluasi diri, dan berdiskusi dengan teman sebaya maupun guru tentang pengalaman belajar mereka.

Kemampuan metakognitif ini sangat penting dalam membentuk pembelajaran mandiri yang mampu mengontrol, mengevaluasi, dan memperbaiki cara berpikirnya. Teori metakognisi yang dikembangkan oleh Flavell dan diperluas oleh berbagai ahli pendidikan menegaskan bahwa refleksi adalah inti dari berpikir kritis karena membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan berpikirnya sendiri serta mengidentifikasi strategi yang

efektif untuk pemecahan masalah di masa depan. Evaluasi autentik menyediakan momen dan alat yang tepat untuk melatih kemampuan tersebut secara berkelanjutan (Noorruwaida et al., 2022).

6) Implikasi Evaluasi Autentik terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Kesiapan Hidup Peserta Didik.

Secara lebih luas, pengaruh evaluasi autentik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MA Syamsul ‘Ulum berdampak signifikan pada kualitas keseluruhan proses pembelajaran. Evaluasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Peserta didik tidak hanya mampu memenuhi standar akademik, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

Hal ini relevan dengan teori pembelajaran 21st Century Skills yang menekankan pentingnya critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Dengan evaluasi autentik, peserta didik MA Syamsul ‘Ulum diperlengkapi dengan kemampuan yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Dengan demikian, pengaruh evaluasi autentik tidak hanya terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

C. Strategi Dalam Penerapan Evaluasi Autentik di MA Syamsul ‘Ulum

Evaluasi autentik adalah pendekatan penilaian yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata dan bermakna (Rambe et al., 2024). Dalam konteks MA Syamsul ‘Ulum, strategi penerapan evaluasi autentik tidak hanya sekedar menjalankan tugas-tugas penilaian biasa, melainkan dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa. Berikut ini adalah beberapa strategi utama yang diimplementasikan, yang secara komprehensif bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

1) Perencanaan Evaluasi yang Matang dan Berbasis Konteks.

Strategi pertama yang sangat penting adalah perencanaan evaluasi yang matang. Perencanaan ini berfokus pada penyusunan tugas evaluasi yang variatif dan relevan dengan kehidupan siswa serta kurikulum yang berlaku. Di MA Syamsul ‘Ulum, guru merancang berbagai jenis tugas mulai dari tugas individu, kerja kelompok, diskusi, hingga proyek jangka panjang yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan keterampilan.

Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan menyesuaikan tugas penilaian dalam konteks nyata, siswa didorong untuk berpikir kritis karena mereka harus menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi untuk menyelesaikan masalah yang bersifat autentik. Hal ini berbeda dari evaluasi tradisional yang lebih menekankan hafalan dan pengulangan materi (Suharyati & Arga, 2023).

Selain itu, perencanaan yang matang juga mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda—auditori, visual, kinestetik sehingga variasi tugas memungkinkan semua siswa dapat mengekspresikan kemampuan berpikir kritis mereka melalui cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian,

evaluasi autentik dapat menjadi alat penilaian yang inklusif dan adil (Fitriana & Indriyani, 2024).

2) Penyediaan Rubrik Penilaian yang Jelas dan Transparan.

Strategi berikutnya adalah penyediaan rubrik penilaian yang detail dan mudah dipahami oleh siswa. Rubrik ini berfungsi sebagai panduan dan standar yang jelas tentang aspek-aspek yang akan dinilai, seperti kualitas argumen, kedalaman analisis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi. Transparansi rubrik penilaian membantu siswa untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka, sekaligus memberikan arah yang jelas untuk usaha belajar (Husna et al., 2025).

Teori motivasi belajar menyatakan bahwa ketika tujuan dan standar penilaian jelas bagi siswa, mereka akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mencapai hasil terbaik. Di MA Syamsul ‘Ulum, guru memastikan rubrik penilaian dibagikan sebelum tugas dimulai dan dijelaskan secara rinci sehingga siswa tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memahami pentingnya proses berpikir kritis dalam setiap tahap penggerjaan tugas.

Umpulan balik yang konstruktif juga merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi ini. Guru tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga masukan yang membangun mengenai kelebihan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, siswa dapat merefleksikan proses pembelajaran mereka dan berupaya memperbaiki keterampilan berpikir kritis secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran reflektif yang menegaskan pentingnya refleksi untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Huda & Abduh, 2021).

3) Pelibatan Aktif Peserta Didik dalam Proses Evaluasi.

Strategi ketiga adalah mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses evaluasi itu sendiri. Di MA Syamsul ‘Ulum, siswa tidak hanya menjadi objek penilaian, melainkan juga subjek yang terlibat dalam evaluasi diri dan evaluasi sejawat (peer assessment). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif dan berpikir kritis mereka secara lebih mendalam.

Evaluasi diri memungkinkan siswa untuk menilai kemampuan dan hasil kerja mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini memupuk kesadaran diri dan tanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan evaluasi sejawat memfasilitasi siswa dalam memberikan dan menerima masukan dari teman-teman mereka, yang secara tidak langsung juga melatih keterampilan komunikasi dan argumentasi kritis (Kartini, 2024).

Teori sosial-kognitif Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif dalam konteks sosial, di mana interaksi antar individu dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kognitif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, MA Syamsul ‘Ulum menerapkan prinsip ini untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih komprehensif (Darwati & Purana, 2021).

4) Kolaborasi Antar Guru untuk Meningkatkan Kualitas Evaluasi.

Strategi keempat yang juga sangat menentukan keberhasilan evaluasi autentik adalah kolaborasi antar guru. Di MA Syamsul ‘Ulum, guru-guru secara rutin mengadakan pertemuan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah, dan mengembangkan metode evaluasi yang inovatif serta efektif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya variasi teknik penilaian, tetapi juga meningkatkan kualitas penilaian secara keseluruhan.

Dalam teori pengembangan profesional guru, kolaborasi menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Guru yang aktif berkolaborasi akan memiliki wawasan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih kreatif, sehingga mampu merancang evaluasi autentik yang mampu menggali dan menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara optimal (Melani et al., 2023).

Lebih jauh, kerja sama ini juga mendorong adanya standar penilaian yang konsisten antar guru sehingga hasil evaluasi dapat dipercaya dan adil. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif dan penilaian yang berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

5) Pemanfaatan Teknologi sebagai Pendukung Evaluasi Autentik.

Dalam era digital, MA Syamsul ‘Ulum juga memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi penerapan evaluasi autentik. Guru menggunakan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran online untuk membuat tugas-tugas yang interaktif dan memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka secara kreatif.

Teknologi memfasilitasi pemberian tugas berbasis proyek, simulasi, dan diskusi daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan fleksibilitas lebih bagi siswa untuk belajar dan menunjukkan pemahaman mereka. Selain itu, teknologi juga memudahkan guru dalam memberikan umpan balik secara cepat dan detail, serta mendokumentasikan proses dan hasil evaluasi dengan lebih baik (Pitriyana & Arafatun, 2022).

Penggunaan teknologi dalam evaluasi autentik ini sesuai dengan teori pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia modern (Najmudin, 2019).

D. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik merupakan sebuah model penilaian yang berorientasi pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam konteks yang nyata dan kompleks (R. D. Latifah et al., 2024). Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan evaluasi autentik di MA Syamsul ‘Ulum tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks dan beragam. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sumber daya, dan budaya pembelajaran. Dalam bagian ini, tantangan-tantangan tersebut akan diuraikan secara mendalam dengan beberapa subtopik untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hambatan yang dihadapi dalam implementasi evaluasi autentik.

1) Kendala Waktu dan Beban Kerja Guru.

Salah satu tantangan paling nyata dalam penerapan evaluasi autentik adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Model evaluasi ini memerlukan persiapan yang lebih matang dan proses penilaian yang lebih mendalam dibandingkan dengan evaluasi konvensional seperti tes pilihan ganda atau uraian singkat. Guru harus merancang tugas yang tidak hanya menguji pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analisis, dan sintesis peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan skenario atau proyek yang autentik dan relevan (Putri et al., 2021).

Lebih lanjut, dalam proses penilaian, guru harus melakukan penilaian formatif yang bersifat kualitatif, termasuk memberikan umpan balik yang konstruktif, melakukan observasi langsung, serta mengevaluasi produk atau hasil karya siswa. Semua ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Guru yang harus mengajar di beberapa kelas dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak menghadapi kesulitan dalam membagi waktu secara efektif. Beban kerja yang meningkat akibat evaluasi autentik ini berpotensi menurunkan kualitas pengajaran jika tidak dikelola dengan baik (Kusumawati et al., 2022).

Teori manajemen waktu dan beban kerja dalam pendidikan menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang sistematis, beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan burnout atau kelelahan pada guru. Oleh karena itu, tantangan ini perlu diatasi dengan dukungan manajemen sekolah, seperti pengaturan jadwal, penambahan tenaga pendukung, atau penggunaan teknologi untuk membantu proses evaluasi (Nadhiroh & Anshori, 2023).

2) Kesiapan dan Kompetensi Guru dalam Merancang Evaluasi Autentik.

Tantangan kedua yang cukup signifikan adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi autentik. Model ini menuntut guru tidak hanya sekadar menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi dalam mendesain tugas yang autentik dan mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kusumawati et al., 2022).

Menurut teori pembelajaran konstruktivis, evaluasi harus mencerminkan proses belajar yang aktif dan bermakna, sehingga guru perlu memahami bagaimana menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Namun, dalam praktiknya, beberapa guru masih kesulitan mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Kesulitan ini disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus tentang evaluasi autentik dan terbatasnya sumber belajar yang mendukung (Husna et al., 2025).

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menentukan kriteria penilaian yang objektif dan transparan untuk tugas-tugas autentik yang bersifat terbuka dan kompleks. Hal ini seringkali menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan diri guru dalam memberikan penilaian yang adil dan konsisten (Darwati & Purana, 2021).

Untuk mengatasi hal ini, teori pengembangan profesional guru (teacher professional development) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan pembelajaran kolaboratif antar guru. Dengan demikian, guru dapat saling berbagi praktik terbaik dan meningkatkan kualitas evaluasi secara kolektif.

3) Respon Peserta Didik terhadap Evaluasi Autentik

Tidak kalah penting, tantangan juga datang dari sisi peserta didik. Model evaluasi autentik yang menuntut keterlibatan aktif, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan manajemen waktu sering kali menjadi beban tersendiri bagi siswa, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur strategi belajar mereka sehingga berpengaruh pada hasil evaluasi. Dalam perspektif teori motivasi belajar, siswa yang kurang termotivasi cenderung mengalami stres dan kebingungan ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif secara mandiri. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar pasif atau yang lebih terbiasa dengan penilaian berbasis hafalan sulit untuk beradaptasi dengan model evaluasi ini.

Tantangan ini mengharuskan guru dan sekolah untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif dan strategi pembelajaran yang inklusif. Teori scaffolding dari Vygotsky menyatakan bahwa pemberian dukungan yang tepat pada zona perkembangan terdekat siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas yang menantang. Oleh karena itu, pendampingan yang sistematis dan motivasi yang konsisten menjadi kunci keberhasilan implementasi evaluasi autentik (Huda & Abduh, 2021).

4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Evaluasi autentik sering kali memerlukan sarana dan prasarana khusus, seperti ruang kelas yang fleksibel, media pembelajaran yang memadai, akses teknologi, serta sumber belajar yang beragam. Di MA Syamsul ‘Ulum, keterbatasan fasilitas ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan evaluasi autentik secara optimal (Matsna et al., 2023).

Menurut teori ekologi belajar yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, lingkungan belajar yang kondusif sangat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Ketika fasilitas dan sumber daya terbatas, maka upaya guru untuk menciptakan tugas autentik yang bermakna menjadi terbatas pula (Putra, 2015).

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu evaluasi autentik, misalnya aplikasi penilaian berbasis digital atau platform pembelajaran online, belum sepenuhnya dioptimalkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan perangkat dan juga kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif (Pitriyana & Arafatun, 2022).

Untuk itu, sekolah perlu melakukan investasi pada pengadaan sarana dan pelatihan teknologi bagi guru dan siswa agar evaluasi autentik dapat diterapkan secara maksimal. Dukungan dari pemerintah dan stakeholder pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan ini.

5) Budaya dan Sikap Terhadap Evaluasi Autentik

Aspek budaya dan sikap dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, turut memengaruhi penerapan evaluasi autentik. Di beberapa kasus, penilaian yang terlalu menekankan proses dan keterampilan berpikir kritis dianggap belum sejalan dengan budaya belajar yang selama ini lebih menekankan hasil akhir dan nilai angka (N. Latifah et al., 2020).

Menurut teori budaya organisasi, perubahan budaya memerlukan proses adaptasi yang tidak sebentar dan harus melibatkan komunikasi, pelatihan, serta komitmen dari seluruh pihak. Ketidakpahaman dan ketidaksiapan budaya ini dapat menimbulkan resistensi, yang berdampak pada kurang maksimalnya pelaksanaan evaluasi autentik (Putriadi, 2020).

Penting bagi sekolah untuk mengedukasi dan melibatkan seluruh pihak, termasuk orang tua, tentang manfaat dan tujuan evaluasi autentik sehingga tercipta kesepahaman dan dukungan bersama. Penguatan budaya belajar yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan menjadi landasan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.

4. SIMPULAN

Evaluasi autentik yang diterapkan di MA Syamsul ‘Ulum telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model penilaian ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam tugas-tugas yang aplikatif dan kontekstual, yang menuntut mereka untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga

menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Dengan beragam bentuk tugas seperti proyek, presentasi, dan studi kasus, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Keberhasilan ini didukung oleh strategi penerapan evaluasi autentik yang melibatkan perencanaan yang matang, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terukur, serta kolaborasi yang erat antar guru dalam menyusun dan mengevaluasi tugas. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Namun demikian, penerapan evaluasi autentik juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak terkait. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyiapkan dan menilai tugas autentik yang kompleks menjadi hambatan utama yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan evaluasi ini. Selain itu, kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang instrumen evaluasi autentik masih bervariasi, sehingga perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru semakin terampil dan percaya diri. Adaptasi peserta didik terhadap model penilaian yang menuntut aktivitas tinggi dan tanggung jawab individu juga menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Oleh karena itu, pendampingan yang konsisten dan strategi motivasi yang tepat harus terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan evaluasi autentik.

Mengingat pentingnya evaluasi autentik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, upaya pengembangan kapasitas guru serta pendampingan intensif bagi siswa menjadi kunci utama yang harus diutamakan di masa mendatang. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan termasuk orang tua dan komunitas pendidikan juga sangat dibutuhkan agar evaluasi autentik dapat berjalan secara optimal. Dengan komitmen yang kuat dan sinergi yang terjalin baik, model evaluasi autentik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di era modern. Dengan demikian, evaluasi autentik berpotensi menjadi fondasi penting dalam upaya reformasi pendidikan yang berkelanjutan di MA Syamsul ‘Ulum maupun lembaga pendidikan lainnya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas mata kuliah Evaluasi Pembelajaran II dengan judul *Model Evaluasi Autentik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik*. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dudun Najmudin selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses pengerjaan tugas ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya sederhana ini dapat

memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di MA Syamsul ‘Ulum dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Fitriana, A., & Indriyani, D. (2024). PBL BERBANTUAN GAMIFIKASI WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 407–418.
- Huda, A. I. N., & Abdurrahman, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76–86.
- Kartini, K. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Asesmen Autentik dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (Jipm)*, 2(1), 75–78.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Latifah, N., Ashari, A., & Kurniawan, E. S. (2020). Pengembangan e-modul fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 1(1), 1–7.
- Latifah, R. D., Sufiyana, A. Z., & Budiya, B. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Sumber (Resource Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(8), 207–217.
- Matsna, M., Sulistyorini, R., & Dewi, N. R. (2023). Peningakatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Viid Smpn 19 Semarang Materi Ekologi Melalui Problem Based Learning Berbasis Socio-Scientific Issue. *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Melani, N. S., Suryajaya, S., & Syahmani, S. (2023). Efektivitas E-LKPD Berbasis Literasi Numerasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Pemanasan Global. *Journal of Banua Science Education*, 3(2), 109–115.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Najmudin, D. (2019). Penerapan Model Role Playing dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak The Implementation of Role Model in Aqidah Akhlak Learning. *Tarbiyatul Wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 01, 28–43.
- Noorruwaida, S., Suryajaya, S., Syahmani, S., & Suyidno, S. (2022). E-modul IPA berbasis authentic learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP. *Journal of Banua Science Education*, 3(1), 27–34.

- Pitriyana, S., & Arafatun, S. K. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *Cendekiawan*, 4(2), 141–153.
- Putra, P. D. A. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika (Halaman 45 sd 48). *Jurnal Fisika Indonesia*, 19(55).
- Putri, M. H., Fahmi, F., & Wahyuningsih, E. (2021). Efektivitas perangkat pembelajaran IPA untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP pada materi pokok listrik statis. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 79–84.
- Putriadi, D. N. (2020). Pengembangan asesmen kinerja pada praktikum IPA berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 14(2), 125–143.
- Rambe, Y., Khaeruddin, K., & Ma'ruf, M. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ipa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 341–355.
- Razaq, A., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipas Untuk Peserta Didik Kelas Iv Sdn 64/I Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 83–95.
- Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 45–53.